

BAB II

MAH}ABBAH DAN MENANAMKAN CINTA LINGKUNGAN

A. *Mah}abbah*

1. Definisi *Mah}abbah*

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *Mah}abbah* berasal dari kata (أَحَبَّ , يَحِبُّ , مَحَبَّةً), yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam¹. Dalam *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jami>l S}aliba mengatakan, *Mah}abbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-Baghd}* (benci)². *Al-Mah}abbah* dapat pula berarti *al-Wadu>d*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang³. Selain itu, *al-mah}abbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja pada pekerjaannya. *Mah}abbah* pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat ruhaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan⁴.

Kata “*mah}abbah*” – yang berarti cinta – itu memiliki empat huruf⁵, yaitu *mim*, *h}a*, *ba*, dan *ha*. Bagi hamba menggunakan 2 huruf, yaitu:

- a) Huruf *mim* yang berasal dari *lafaz} nada>mah*, yang berarti penyesalan.
- b) Huruf *h}a* yang berasal dari *lafaz} h}ifz}ul h}urmah*, yang artinya menjaga kehormatan.

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

²Jami>l S}aliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), h. 439.

³Jami>l S}aliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*. . . , h. 439

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 208.

⁵Ibnu Shofwan, *Raud}ah Ad-Diya>nah*, terj. Ibnu Shofwan, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), h. 13.

Sedangkan Allah akan membalas pada hambaNya dengan 2 huruf, yaitu:

- a) Huruf *ba* dari *lafaz} al-Birr*, yang berarti kebaikan, yaitu surga.
- b) Huruf *ha'* dari *lafaz} hida>yah*, yang artinya petunjuk.

Sehingga, orang yang *mah}abbah* (mencintai) Allah maka akan mendapatkan balasan surga dan *hida>yah*Nya. Berdasarkan uraian Ibnu Shofwan di atas, maka terdapat hubungan yang transenden antara hamba dengan Allah. Seorang hormatan sebagai hamba yang cinta Allah. Dengan demikian, maka Allah akan membalas dengan sebuah kebaikan, yakni surga, sebagai wujud keridloan Allah terhadap hamba yang mencintainya dengan segenap hati. Selain itu, Allah juga akan memberi hamba yang mencintainya dengan Allah selalu memberiNya petunjuk.

Pengertian *mah}abbah* secara terminologi, terdapat sejumlah tokoh tasawuf yang mendefinisikannya. Ima>m al-Ghaza>li> mendefinisikan *mah}abbah* sebagai⁶:

فَالْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبَعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمَلْدِّ

“Cinta adalah suatu kecondongan naluri terhadap suatu hal yang menyenangkan⁷”

Menurut Ima>m al-Ghaza>li>, kadar cinta itu ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a) Cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (*ma'rifah*) dan pengetahuan (*idra>k*)
- b) Cinta terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan.

⁶Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n Ma'a Muqaddimah Fi at-Tas}awwuf al-Islami> wa Dira>sah Takhliliyyah Lisyakhs}iyyah al-Ghaza>li> wa Falsafah fi al-Ih}ya>'*, Jilid IV, (Kediri; Da>r al-Ummah, t.th), h. 228.

⁷Lihat Ima>m al-Ghaza>li>, *M>ukhtas}ar Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 408. Cinta itu adalah menyenangkan sesuatu karena lezatnya dan tidak menyenangkan kebalikannya. Semakin banyak kelezatannya, ia pun semakin dicintai. Kelezatan mata adalah di waktu melihat, kelezatan pendengaran adalah di waktu mendengar. Di dalam hati manusia terdapat naluri yang menjangkau keindahan hadirat Tuhan sesuai dengan kekuatannya. Apabila keindahan itu disukai, maka adakah di dalam wujud ini sesuatu yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih besar, dan lebih sempurna daripada keindahan yang berasal dari karunia-Nya? Sebanyak yang dijangkaunya ia pun merasakan kenikmatan dan sebanyak kenikmatan yang dirasakannya ia pun merasa cinta.

c) Manusia tentu mencintai dirinya.

Selain itu sebab-sebab tumbuhnya cinta dalam diri kepada Allah adalah dikarenakan oleh berbagai hal yang disebutkan dalam item di bawah ini:

- a) Cinta kepada diri sendiri, kekekalan, kesempurnaan, dan keberlangsungan hidup
- b) Cinta kepada orang yang berbuat baik
- c) Mencintai diri orang yang berbuat baik meskipun kebajikannya tidak dirasakan
- d) Cinta kepada setiap keindahan
- e) Kesesuaian dan keserasian⁸

Cinta Ilahi merupakan *maqa>m* puncak dan derajat yang tertinggi⁹. Mahabbah menumbuhkan embrio yang mengikutinya, diantaranya ialah *syauq*¹⁰, *uns*¹¹, dan *ridja*¹². Sebelum mencapai *maqa>m mah}abbah*, terlebih dahulu melewati beberapa maqam, diantaranya adalah *taubat, s}abar, zuhd, tawakkal, rid}a, ma`rifat, mah}abbah*, dan bahagia.

Mah}abbah dalam perspektif Suhrawardi adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat Sang Pecinta kepada kekasihnya; suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang Pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai

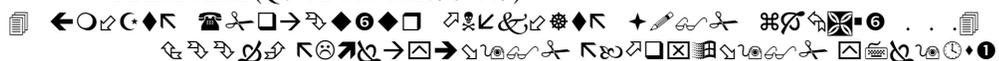
⁸Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>`Ulu>muddi>n. . .*, h. 288-292.

⁹Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>`Ulu>muddi>n. . .*, h. 286.

¹⁰Adalah kerinduan. Apabila telah mantap kecintaannya, timbulla kerinduan kepada kekasih yang ditunjukkan oleh khabar-khabar dan atsar-atsar. Kerinduan merupakan tuntutan dan keinginan kepada sesuatu yang sudah tercapai dari satu segi. Suatu kerinduan untuk melihat apa yang tidak nampak dan tersembunyi, dan keadaan semacam ini akan menimbulkan suatu kesedihan. Rindu semacam ini akan habis di akhirat dengan tercapainya kejelasan sempurna (*ru`yat*), *liqa>`*, dan *muja>hadah*. Hamba yang arif senantiasa rindu akan segala sesuatu yang belum diketahuinya. Rindu itu seperti tidak akan habis baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, keindahan, kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan Allah itu tiada batasnya.

¹¹Adalah gembiranya dan senangnya *qalbu* karena mengetahui keindahan. Bila orang dalam keadaan *uns*, maka yang diinginkan hanyalah menyendiri dan khalwat. Keadaan ini adalah suatu keadaan yang dekat sekali melalui kehadiran Allah tanpa ada hijab, dan keadaan semacam ini akan menghasilkan suatu kebahagiaan abadi.

¹²Firman Allah (QS: Al-Ma'idah/98: 119):



seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap Z/a>tnya dalam genggamannya *Qudrah* (Allah)¹³.

Al-Qusyairi menyatakan cinta sebagaimana berikut¹⁴:

قَالَ الْأُسْتَاذُ: وَالْمَحَبَّةُ حَالَةٌ شَرِيفَةٌ، شَهِدَ اللَّهُ الْحَقُّ، سُبْحَانَهُ، بِهَا لِلْعَبْدِ، وَ أَخْبَرَ عَنْ
مَحَبَّتِهِ لِلْعَبْدِ، فَالْحَقُّ سُبْحَانَهُ، يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْعَبْدَ، وَالْعَبْدُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْحَقَّ
سُبْحَانَهُ.

“Menurut Usta>z\ al-Qusyairi>, cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci menyaksikan cinta hambaNya dan Allahpun memberitahukan cintaNya kepada hambaNya itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci”.

Paham *al-hjubb* atau mahabbah buat pertama kali diperkenalkan oleh Rabi>‘ah al-‘Adawiyyah yang lahir di Basyrah tahun 95 H dan meninggal dunia 185 H. Menurut Rabi>‘ah al-‘Adawiyyah, cinta adalah rindu dan pasrah kepada Allah. Seluruh ingatan dan perasaan kepada Allah¹⁵. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapannya yang ia cetuskan melalui gubahan kata yang indah¹⁶.

¹³Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 74.

¹⁴Abu> al Qa>sim ‘Abd al Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah fi ‘Ilmi At-Tasjawwuf*, (Beirut: Da>r al-Ma>jah al-Baid}a’u, 2008), h. 477.

¹⁵A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 125-126.

¹⁶إلهي أغرقني في حبك حتى لا يشغلني شيء عنك. إلهي أنارت التجوم ونامت العيون وغلقت الملوك أبوابها
وخلأ كل حبيب بحبيبه و هذا مقامي بين يديك. إلهي هذا الليل قد أدبر و هذا النهار قد أسفرت فليت مني ليلتي فأهناً أم
رديتها علي فأعزني فوعزتك هذا دأبي ما احييتني و عزتك لو طردتني عن بابك ما برحت عنه لما وقع في قلبي من محبتك.

Artinya: “Tuhanku, aku terbenam dalam kasihku pada-Mu, tiada sesuatu yang dapat melenyapkan ingatanmu pada-Mu. Tuhanku, cahaya bintang gemerlapan, orang-orang pada tidur lelap dan pintu istana ditutup rapat, yang saling mencintai tetap asyik berduaan, sedangkan aku kini bersimpuh di hadirat-Mu. Tuhanku, malam kini telah berlalu, siang akan segera menyusul aku gelisah gundah gulana, apakahh amalku Engkau terima yang membuatku bahagia, ataukah Engkau tolak yang akan membuatku nestapa. Demi kemahaperkasaan-Mu ya Tuhan, aku akan terus mengabdikan pada-Mu selama hayatku. Seandainya Engkau usir aku dari ambang pintu-Mu aku takkan beranjak karena cintaku padaMu telah membelenggu jiwaku”.

Bagi Rabi>‘ah¹⁷, rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah¹⁸. Cinta juga mewarnai seluruh hubungan kemanusiaan dalam hidupnya. Maka, cinta ilahi adalah sumber hakiki yang membentangkan seluruh alam. Dalam keberadaannya, cinta merupakan hakikat ruh alam semesta, yang membentang pada setiap butir kehidupan¹⁹. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh Rabi>‘ah sebelum sampai pada *maqam* cinta adalah: *Taubat*, *Zuhd*, *Rid}a*, *Mura>qabah*, *Mah}abbah*. Pada doktrin cinta Rabi>‘ah dia mengajarkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah²⁰, suatu konsep baru di kalangan para sufi di masa itu. Dimana bagian terpenting adalah beribadat kepada Allah penuh dengan harapan abadi dan di dalam ketakutan terhadap hukuman abadi. Menanggapi unsur *rid}a* di dalam tahapan cinta²¹. Selanjutnya, Rabi>‘ah mengatakan, “Rintihan dan kerinduan seorang pecinta kepada Kekasih itu akan meridhainya”.

Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa *mah}abbah* adalah mencintai atau adanya kecenderungan hati kepada sesuatu. Kata ini di dalam istilah keagamaan dipakai untuk menunjukkan pengertian cinta kepada Allah. Sesuai dengan beberapa ayat al-Qur’an, maka setiap orang Islam dituntut untuk menumkbuhkan perasaan cinta kepada Allah di dalam dirinya

¹⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*. . . , h. 127.

¹⁸أحبك حُبَّ الهوي و حبَّ لأتلك أهل لذاك فأما الذي هو حبَّ الهوي فشغلي بذكرك عمّن سواك و أما

الذي أنت أهل له فكشفك لي الحجب حتّي أراكا فلا الحمد في ذا ولا ذا كا لي ولكن لك الحمد في ذا ذالكا

¹⁹Abd. Halim Rofi’ie, *Cinta Ilahi*. . . , h. 52-53.

²⁰Lihat Syaikh Ah}mad bin Muh}ammad ‘At}a>illa>h, *Al-H}ikam*, terj. Djamaluddin bin Ahmad bin Abi Qasim Al-Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 551.

ليس المحبّ الذي يرجو من محبوبه عوضا أو يطلب منه غرضا فإنّ المحبّ من يبذل لك ليس المحبّ من يبذل

له

²¹Lihat Margaret Smith, *Rabi’a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 110-111. Abu> T{a>lib menceritakan bagaimana suatu hari Sufya>n ats-Tsauri bersama Rabi>‘ah mengatakan, “Ya Allah Ilahi> Rabbi>, semoga Engkau *rid}a* dengan kita semua.” Lalu Rabi>‘ah menyahut, “Tak malukah engkau memohon *rid}a* Allah sementara engkau sendiri masih belum *rid}a* kepada-Nya?” (yaitu tidak *rid}a* atas kehendak Ilahi pada dirimu), dan Sufyan menjawab, “Aku mohon ampun kepada-Mu ya Allah.”

masing-masing²². Namun, dalam redaksi lain dituturkan bahwa mahabbah berarti cinta, yakni perasaan rindu dan senang yang istimewa terhadap sesuatu; perasaan demikian menyebabkan perhatian seseorang terpusat kepadanya, bahkan mendorong orang itu untuk memiliki, bersatu, atau selalu dekat bersamanya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa mahabbah itu tertuju kepada kebaikan atau kebenaran, dan benci sebagai lawannya tertuju kepada yang buruk atau kebatilan²³.

Dari beberapa pemaparan terkait definisi *mahabbah*, maka dalam mahabbah ini terdapat beberapa term, yakni sebagaimana yang diutarakan Harun Nasution²⁴:

- a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali diri yang dikasihi. Yang dimaksud dengan yang dikasihi di sini ialah Tuhan.

Abu> Nas}r al-Sarra>j at}-T{u>si> menjelaskan bahwa *mahabbah* mempunyai tiga tingkatan²⁵, yaitu:

- a. *Mahabbah* orang umum, yakni mereka yang selalu mengingat Allah dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan, selalu mengikuti kehendak Allah, dan mengikuti Rasul SAW.
- b. *Mahabbahnya mutahaqqiqin* dan *sajadiqin*, yaitu mereka yang sudah kenal pada Allah, pada kebesaran Nya, pada kekuasaanNya, pada ilmuNya, dan lain sebagainya. *Mahabbah* yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Allah. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah. Ia mengadakan dialog

²²Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana, “*Mahabbah*” dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Vol. II, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1993), h. 665.

²³Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, “*Mahabbah*” dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. IV, (Jakarta: Penerbit Djambatan, t.th), h. 586.

²⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 129.

²⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. . . , h. 131.

dengan Allah dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Allah dan selalu rindu padaNya²⁶.

- c. *Mah}abbah s}iddi>qi>n* dan '*a>rifi>n*, yaitu *mah}abbah* yang lahir dari penglihatan mereka dan ma'rifat mereka tentang berlakunya cinta Allah tanpa pamrih, maka mereka mencintai-Nya juga tanpa pamrih. Cinta Allah yang jernih dan tidak ada kekeruhannya adalah hilangnya cinta dari hati dan anggota badan sampai tidak ada cinta sama sekali padanya, dan yang ada semuanya itu hanyalah *billa>h* dan *lilla>h*. Itulah bercinta *lilla>h*²⁷.

Cinta adalah inti, esensi dari sufisme. Tujuannya adalah kesatuan antara pecinta dengan Tuhan Yang Dicintai. Cinta dari Tuhan untuk manusia dan cinta balasan dari manusia kepada Tuhan telah menjadi landasan dari agama. Hal ini secara terus menerus telah ditampilkan oleh para Nabi, dan secara tegas diekspresikan dalam berbagai kitab suci, seperti al-Qur'an, Injil, dan lain sebagainya²⁸. Yesus berkata (Matthew/22: 37):

Engkau harus mencintai Tuhanmu dengan seluruh hatimu, dengan seluruh jiwamu, dengan seluruh pikiranmu. Ini adalah perintah Tuhan yang pertama dan terbesar. Dan yang kedua adalah seperti itu, engkau harus mencintai tetanggamu seperti dirimu sendiri. Kedua perintah Tuhan ini semuanya tergantung pada hukum dan para Nabi.

Bahkan dalam kitab suci Injil untuk umat kristen, juga dijelaskan akan urgensi mencintai Tuhan. Sehingga, apabila dikaitkan dalam pembahasan kali ini, tampaklah bahwa *Mah}abbah* (cinta Ilahi) ini menjadi ajaran pokok, dan bagi setiap orang Islam harus melejitkannya. *Mah}abbah*

²⁶*Mah}abbah* yang lahir dari penglihatan hati atas kekuasaan, keagungan, kebesaran, ilmu, dan *Quadrat* Allah.

²⁷*Mah}abbah* yang semacam ini muncul karena tahu betul pada Allah. Akhirnya, sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

²⁸Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*, terj. Soffa Ihsan, (Jakarta: Paramuda, 2007), h. 339.

merupakan substansi pokok setiap hamba. Cinta yang menjadikan seorang hamba memegang *syari*>'at Islam dengan baik. Cinta yang terapresiasi secara konkrit bukan sekedar teori saja. *Mah}abbah* itulah yang akan menimbulkan elemen-elemen kerinduan dan kenikmatan dalam bertemu dengan Ilahi melalui sederetan amalan yang notabene mendekatkan diri kepada Allah, yang nantinya terealisasi kepribadian yang baik. Itulah mengapa *mah}abbah* merupakan inti ajaran Islam²⁹. Puasa, zakat, shalat, dan naik haji dan dalam interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari pun sesungguhnya cinta harus di tempatkan pada tempat yang setinggi-tingginya. Sebab, hanya dengan cinta, kehidupan di muka bumi ini akan damai³⁰.

2. Kedudukan *Mah}abbah* dalam Tasawuf

Tasawuf³¹, menegani asal kata ini terdapat beberapa pendapat³².

Sederetan pengertian yang ditawarkan adalah mengacu pada satu titik fokus,

²⁹Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi Sufi Cara Praktis Menjadi Sufi Tanpa Melepas Dasi*, (Surabaya: Penerbit Jawara, 2009), h. 112.

³⁰Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi*. . ., h. 112.

³¹H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*. . ., h. 31.

³²Lihat Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 58-59. Pertama tasawuf berasal dari kata "*S}uffah*" atau "*S}uffah al-Masjid*" artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di masjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal, mereka dikenal sebagai *ahl al-S}uffah*, orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usahanya yang bersifat duniawi. Akan tetapi kalau istilah sufi berasal dari kata *s}uffah*, maka bentuknya yang benar menjadi *s}uffi* bukan *s}ufi*. Kedua, berasal dari kata *s}afa* artinya bening, suci, bersih, atau murni. Memang dilihat dari segi niat, tujuan maupun tindakan serta ibadah kaum sufi, maka jelas semua dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Namun, apabila istilah "sufi" berasal dari *s}afa*, maka bentuknya yang tepat mestinya *s}afawi*. Ketiga, berasal dari kata *s}af* yang dinisbatkan pada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *s}af* yang paling depan. Akan tetapi, bila istilah sufi mengacu pada kata *s}af*, maka bentuk seharusnya menjadi *s}affi*, bukan sufi. Keempat, kata ini berasal dari nama seseorang penjaga ka'bah di zaman jahiliyyah, yaitu Sufah Ibn Murrah. Kelima, kalimat tasawuf ada hubungannya dengan kalimat Yunani "*Shopia*" (yang berarti kebijaksanaan; filsafat), dengan alasan ilmu ini belum muncul sebelum terjadi penterjemahan kitab-kitab Yunani dalam bahasa Arab. Akan tetapi asal kata ini menurut Dr. Ibrahim Basumi kurang tepat, karena huruf sigma Yunani disamakan dengan sin bukan dengan shad. Keenam, lebih cenderung pada istilah *s}ufi* yang berasal dari kata *s}uf* (wol), dan kata *s}ufi* ini tepat dari sudut pandang etimologis, karena menurut kamus bahasa Arab, kata *tas}awwafa* berarti "dia memakai baju wol". Pada masa awal perkembangan asketisme, pakaian bulu domba adalah simbol para hamba Allah yang tulus dan asketis. Para '*Ulama*>' banyak berpendapat seperti ini, seperti al-Sarraj al-T{u>si> dalam karyanya al-Luma' dan Ibnu Khaldun. Akan tetapi,

yakni pengolahan jiwa agar menjadi suci dan bersih³³, sehingga akan terefleksi akhlak yang mah}mu>dah. Sesuai dengan hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ
وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ « إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا
مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ
وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا
وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ».³⁴

Artinya:

“Muh}ammad bin ‘Adilla>h bin Numair al-Hamda>ni> menceritakan hadits padaku, Abi> Zakariyya>’ menceritakan hadits padaku, dari asy-Sya’biyy, dari an-Nu’ma>n bin Basyi>r. an-Nu’ma>n bin Basyi>r berkata: “Saya mendengarnya berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW”, Rasulullah SAW bersabda – an-Nu’ma>n mengulurkan kedua jarinya pada kedua telinganya – : “Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa (raja) memiliki kawasan

al-Hujwiri kurang sependapat dengan istilah ini, menurut pengarang kitab *Kasyful Mah}ju>b* ini “Kesucian (*s}afa*) adalah karunia dari Allah dan wol (*s}uf*) adalah yang tepat untuk ternak”. Demikian pengertian tasawuf secara bahasa, kemudian dari redaksi yang berbeda terkait pengertian tasawuf secara istilah, maka tasawuf dapat diartikan sebagai kesadaran yang murni (*fit}rah*) yang mengarah jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan dan sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak (Allah).

³³ Abu ‘Izzuddin, *Menyucikan Ruhani*, (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 21.

³⁴ Abi> al-H{usain Muslim bin H{ajja>j al-Qusyairi an-Naisaburi>, *S}ahi>h Muslim*, (Mesir: Maktabah ‘Iba>d ar-Rah}ma>n, 2008), h. 444.

terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkanNya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, (maka) baiklah seluruh tubuhnya. Dan apabila segumpal daging tersebut buruk, (maka) buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” [HR al Bukhari dan Muslim].

Substansi dari tasawuf adalah akhlak yang baik. Sebaliknya, agar memperoleh kondisi jiwa yang suci juga bisa dilampaui dengan akhlak yang baik pula. Murtadha Muthahari menjelaskan menjelaskan tentang kenapa kaum sufi atau arif tidak cukup dengan ilmu akhlak saja, dan sebagai penggantinya mereka mengembangkan suatu metodologi tersendiri yang disebut *sair wa sulu>k* (penempuhan jalan ruhani)³⁵. *Pertama*, sementara prinsip-prinsip akhlak lebih bersifat statis, maka metodologi *sair wa sulu>k* tasawuf bersifat dinamik. Misalnya, dalam tinjauan akhlak, jiwa manusia lebih dipandang seperti rumah yang harus dicat dan dihiasi dengan gambar dan dekorasi (baca: akhlak-akhlak mulia seperti kesabaran, syukur, kedermawaan, kejujuran, keadilan, dan seterusnya). Akan tetapi, penghiasan diri itu bisa dilakukan secara acak dan sama sekali tak perlu berurutan. Sementara itu, di mata kaum sufi, jiwa manusia dipandang seperti organisme yang hidup, seperti tanaman atau anak-anak yang kesempurnaannya terletak pada sifat pertumbuhan dan kedewasaannya seiring dengan perawatan atau pengasuhan yang tepat. Dan untuk mendorong pertumbuhannya itulah, kaum sufi mengembangkan perjalanan ruhani (*sair wa sulu>k*) yang harus ditempuh secara setahap demi setahap dan kontinu (metodologis). *Kedua*, melampaui (ilmu) akhlak yang mengurus hubungan dan pertanggung jawaban antara manusia dengan dirinya, dengan alam, dan dengan Tuhan; tasawuf untuk tahap awalnya lebih memfokuskan diri pada hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini, karena tasawuf percaya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan

³⁵Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat Aura Positif Tawasauf*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 5-8.

merupakan sumber akhlak yang paling sentral. Artinya, jika manusia benar-benar telah berhubungan baik dengan Tuhan (baca: *tauh}id* sejati), maka dengan sendirinya ia akan meneladani perbuatan baik Tuhan (*tah}alluq*), dan dari situlah muncullah akhlak baiknya kepada sesama. *Ketiga*, tasawuf tampaknya lebih bisa memberikan motivasi moral yang jauh lebih mendalam ketimbang etika pada umumnya. Hal ini, karena tasawuf memiliki metode yang unik. Jika hampir seluruh etika memberikan motivasi semacam itu dengan cara menyeru orang agar mempercayai hari akhir (pengadilan), di mana seluruh perbuatan manusia akan dibalas seadil-adilnya; maka lebih dari itu, tasawuf menanamkan motif itu dengan cara membuat akhirat seolah-olah nyata di pelupuk mata, yakni serpihan akhirat seperti benar-benar “tersaksikan” di dunia, tentunya semua ini tercapai melalui perjuangan ruhani yang tak henti-hentinya³⁶.

Sejak abad tiga *hijriyyah* setiap orang yang ingin mencapai tujuan tasawuf atau ingin menjadi sufi, ia harus menempuh jalan yang berat dan panjang, melakukan berbagai macam latihan amalan, baik yang bersifat amalan lahiriyah maupun amalan bathiniyah. Kendatipun pengetahuan ketasawufan itu pada dasarnya bersifat revetatif, namun dapat dipelajari melalui tahapan-tahapan tertentu, yang disebut *al-maqa>ma>t*³⁷. Seorang sufi yang menjalani proses *al-maqa>ma>t* ini akan merasa dekat dengan Tuhan dan hatinya menjadi tenang, tentram, dan damai. *Al-maqa>ma>t* juga diaktifkan sebagai usaha pra-kondisional berupa amalan-amalan lahir dan batin. Amalan-amalan itu kemudian dijadikan sufi sebagai *al-maqa>ma>t* dalam *tazkiyyah an-Nafs*³⁸. *Al-maqa>ma>t* yang terdapat dalam tasawuf tersebut merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat

³⁶Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat*. . . , h. 5-8.

³⁷H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*. . . , h. 113-114.

³⁸Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 165.

dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan keridaan dariNya. ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarraj al-Tusi berkata³⁹:

قَالَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللهُ: فَإِنْ قِيلَ: مَا مَعْنَى الْمَقَامَاتِ؟ يُقَالُ: مَعْنَاهُ مَقَامُ الْعَبْدِ بَيْنَ يَدَيْ
اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فِيمَا يُقَالُ فِيهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُجَاهَدَاتِ وَالرِّيَاضَاتِ وَالْإِنْقِطَاعِ إِلَى اللهِ
عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya:

“Abu Nasir ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarraj al-Tusi mengatakan: jika dikatakan: Apa pengertian Maqamat itu? Dikatakan: maqam seorang hamba di sisi Allah, sebagai tingkatan seorang hamba di sisi Allah yang diperoleh dengan ibadah, riyadhah, dan memutus hubungan dengan selain Allah”⁴⁰.

Al-maqamat didefinisikan sebagai suatu tahap adab (etika) kepadaNya dengan bermacam-macam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut serta tingkah laku *riyadhah (exercise)* menuju kepadaNya. Seorang sufi tidak dibenarkan berpindah dari satu *maqam* ke *maqam* lain, kecuali setelah menyelesaikan syarat-syarat yang ada dalam *maqam* tersebut⁴¹. Rentetan amalan para sufi tersebut akan memberi kesan pada kondisi rohani yang disebut sebagai *ahwal* yang diperoleh secara intuitif dalam hati secara tidak langsung sebagai anugerah dari Allah semata-mata, dari rasa senang atau sedih, rindu, tau benci, rasa takut atau rasa cita, ketenangan atau kecemasan secara berlawanan dalam kenyataan dan pengalaman dan sebagainya. *Al-maqamat* dan *ahwal* adalah dua bentuk yang bersambung dan bertalian dari kausalitas (sebab-akibat) amalan-amalan melalui latihan-latihan (*exercise*) rohani.

³⁹Abdullah bin ‘Ali al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), h. 40.

⁴⁰Asmaran As, *Pengantar Studi*. . ., h. 105.

⁴¹Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*. . ., h. 166.

Mengenai jumlah dan formasi *maqā>m* terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi. Perjuangan-perjuangan untuk menempati tiap *maqā>m* dan tasawuf ini meliputi aspek lahiriah atau hal-hal yang bersifat pelaksanaan *syari>'at* dan *mu'amala>t* maupun aspek *bat}iniyyah* atau hakikat⁴². Selain *maqā>mat*, juga terdapat *ah}wa>l*⁴³ (bentuk *jama'* dari *h}a>l*, berarti keadaan atau situasi kejiwaan (*state*)⁴⁴). *Ah}wa>l* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Ah}wa>l* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. *Ah}wa>l* datang dan pergi dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu⁴⁵. *Ah}wa>l* merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya. *Ah}wa>l* berlainan dengan *maqā>m*, bukan diperoleh melalui usaha manusia, tetapi diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqā>m*, *ah}wa>l* bersifat sementara, datang dan pergi⁴⁶. Terlepas dari semua pengertian dan karakteristik dari *ah}wa>l*, banyak kalangan yang menyatakan bahwa jika dipahami lebih dalam, pada dasarnya *ah}wa>l* tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya *maqā>m* sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan dengan penuh kepasrahan kepada Allah. Sebab, meskipun *ah}wa>l* merupakan kondisi yang bersifat karunia (*mawa>hib*), namun, seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah. Bahkan, lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *ah}wa>l* dan *maqā>m* adalah satu kesatuan. Adapun perbedaan yang ada hanya ada dalam wilayah teoritis semata⁴⁷.

Mah}abbah dalam tasawuf, bisa memasuki ranah *maqā>m* dan *ah}wa>l*. *Mah}abbah* pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar

⁴²H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*. . ., h. 114.

⁴³Asmaran As, *Pengantar Studi*. . ., h. 137.

⁴⁴Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 26.

⁴⁵Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 26.

⁴⁶Asmaran As, *Pengantar Studi*. . ., h. 137.

⁴⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 27.

pijakan bagi segenap hal (*ah}wa>l*), kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawa>hib*)⁴⁸. Sehingga, *mah}abbah* dikategorikan dalam *ah}wa>l*. Namun, *mah}abbah* sendiri adalah merupakan tingkatan seorang hamba Allah di hadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilaluinya. Karena *mah}abbah* dapat diperoleh setelah melalui kesungguhan dan perjuangan terus-menerus, seorang *sa>lik* baru akan berpindah ke *maqa>m* berikutnya (*ma'rifat*) setelah menanamkan latihan-latihan dan kebiasaan yang lenih baik lagi⁴⁹. Dengan demikian, mahabbah juga bisa dikategorikan dalam *maqa>m* juga.

Adapun *mah}abbah* – dikalangan ‘*Ulama>*’ – terdapat perbedaan pendapat, diantaranya adalah Ima>m al-Gaza>li>, menyebutkan *mah}abbah* sebagai salah satu item dalam susunan *maqa>m* sebagaimana berikut: *Taubat*⁵⁰, *s}abar*⁵¹, *zuhd*⁵², *tawakkal*⁵³, *mah}abbah*⁵⁴, *ma'rifat*⁵⁵, dan *rid}a*⁵⁶.

⁴⁸Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. . . , h. 74.

⁴⁹Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*. . . , h. 111-112.

⁵⁰Lihat A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*. . . , h. 116. Taubat adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang mulai memasuki sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

⁵¹Lihat Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*. . . , h. 178. Adalah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.

⁵²Lihat Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*. . . , h. 216-217.1) *Zuhd* pada harta benda (ia tidak gembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka dengan yang hilang). 2) *Zuhd* meyangkut pangkat dan kedudukan (Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan). 3) hatinya diliputi kemesraan dalam mengingat Allah SWT dan merasakan nikmatnya beribadah.

⁵³Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*. . . , h. 218. Adapun bagi orang yang tergoncang hatinya jika tidak melihat sumber rejeki maka lebih utama baginya berusaha. Karena *tawakkal* merupakan hal ihwal Nabi Muhammad SAW sedangkan berusaha adalah sunnahnya.

⁵⁴Lihat Ima>m al-Gaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n Ma'a*. . . , h. 286. *Mah}abbah* merupakan puncak dari *maqa>m* dan derajat yang mulia. *Mah}abbah* bisa dikatakan bersinergi dengan iman. Karena, untuk menghasilkan iman yang baik itu dengan didasari *Mah}abbah* dengan melejitkan dimensi *ta'a>t* kepada Allah.

⁵⁵Lihat Abu> al-Wafa>' al-Ganimi> al-Taftazani>, *Madkhal ila> al-Tas}awwuf al-Isla>m*. Terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1974), h. 171-173. Menurut Ima>m al-Gaza>li, “sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah kalbu”, bukannya perasaan dan bukan pula akal-budi. Kalbu, menurutnya, bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakekat realitas manusia. Terkadang ia berkaitan dengan segumpal daging manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu inilah yang digunakan sebagai metode iluminasi untuk *ma'rifat*.

⁵⁶HAG, *Psikologi Tasawuf*. . . , h. 189. Bagi Ima>m al-Gaza>li, kelebihan *rid}a* Allah SWT, merupakan manifestasi dari keridaan hamba. *Rid}a* terikat oleh nilai penyerahan diri kepada Tuhan yang bergantung pada usaha manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya agar senantiasa

Sedangkan ‘Abdulla>h bin ‘Ali> al-Sarra>j al-T{u>si> menyebutkan *mah}abbah* sebagai item dalam rangkaian *ah}wa>l* : *Mura>qabah*⁵⁷, *qurb*⁵⁸, *mah}abbah*, *khauf*⁵⁹, *raja>*⁶⁰, *syauq*, *uns*, *t}juma’ni>nah*⁶¹, *musya>hadah*⁶², dan *yaqi>n*⁶³. Dalam hal ini, penulis lebih condong pada pendapat yang kedua, yakni pendapatnya ‘Abdulla>h bin ‘Ali> al-Sarra>j al-T{u>si>. Bahwa, *mah}abbah* merupakan *ah}wa>l*. Karena mengingat pentingnya cinta dalam Islam, cinta yang menjalin keintiman dalam setiap ibadah kepada Tuhan. Pada sejumlah sumber referensi acapkali cinta pada Allah dikaitkan dengan Iman. Nah, layaknya iman, cintapun bisa berubah-ubah.

dekat dengan Tuhannya. Adalah suatu kewajiban bagi seorang sufi untuk rela atas ketentuan dan *qadar ila>hi>* sesuai *h}it}t}jah* yang ditetapkan *syari>’at*. Ibn H{atib mengatakan, “*Rid}ja* adalah tenaganya hati dengan ketetapan Allah dan keserasian hati dengan sesuatu yang dijadikan Allah”.

⁵⁷Lihat Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 47. *Mura>qabah* merupakan bentuk *ah}wa>l* yang sangat penting. Karena pada dasarnya segala perilaku peribadatan adalah dalam rangka *mura>qabah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, *mura>qabah* juga dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan, di mana seorang individu senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambaNya. Dengan kesadaran semacam ini, seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap pada kualitas kesempurnaan penciptaannya.

⁵⁸‘Abdulla>h bin ‘Ali> al-Sarra>j al-T{u>si>, *Al-Luma’*. . ., h. 53. Adalah keadaan ‘*abd* yang meyakini kedekatannya dengan Allah dengan hatinya, kemudian dia mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatannya. Segala kegelisahannya di sisi Allah adalah dengan melanggengkan dzikir baik dalam keadaan sendirinya atau dalam keramaian.

⁵⁹‘Abu>l Qa>sim ‘Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *ar-Risa>latul al-Qusyairiyyah*. . ., h. 179. Menurut satu pendapat, *raja>’* merupakan sikap percaya terhadap kedermawanan Allah SWT. Menurut pendapat lain, *raja>’* adalah melihat Tuhan dengan pandangan yang baik. Ada yang berpendapat *raja>’* adalah dekatnya hati terhadap kelembutan-kelembutan Tuhan. Menurut yang lain, *raja>’* adalah senangnya hati terhadap tempat kembali yang baik (akhirat). Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa *raja>’* adalah memandang kekeluasan rahmat Tuhan.

⁶⁰‘Abu>l Qa>sim ‘Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *ar-Risa>latul al-Qusyairiyyah*. . ., h. 167. Takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa depan yang akan datang. Sedangkan, pengertian takut kepada Allah SWT adalah takut kepada siksaNya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT mewajibkan kepada hamba-hambaNya agar takut kepadaNya. Sebagaimana dalam firman Allah (QS: Ali>-’Imra>n/03: 175).

⁶¹Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 54. Adalah keteguhan atau ketenteraman hati dari segala hal yang dapat mempengaruhinya. Firman Allah (QS: Al-Ra’d/13: 28).

⁶²Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 56. Penjelasan mengenai *musya>hadah* sering dikaitkan dengan uraian tentang *muh}ja>d}arah* dan *muka>syafah* adalah kehadiran kalbu dengan sifat nyatanya, sedangkan *musya>hadah* adalah kehadiran *al-h}jaqq* dengan tanpa dibayangkan.

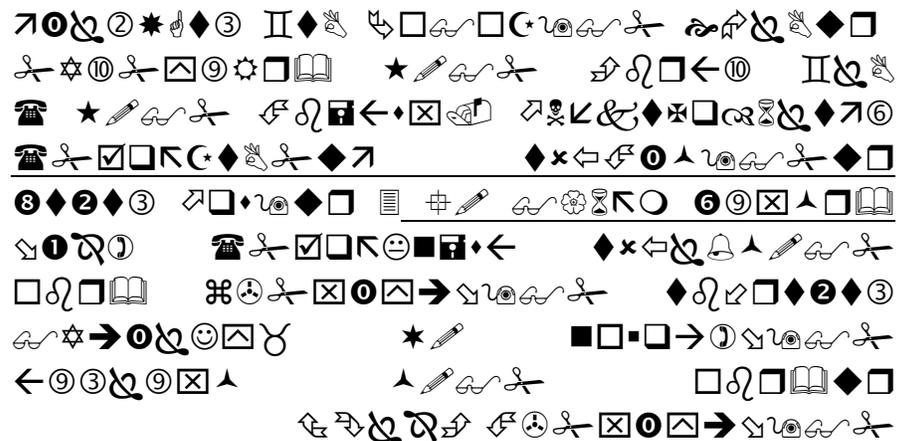
⁶³Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*. . ., h. 57. Adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang keberadaan pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.

Sedangkan, untuk hal yang berubah-ubah – yang sifatnya *non-permanent* – ini lebih diidentikkan dengan *ah}wa>l*.

2. Konsep Dasar *Mah}abbah* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Konsep *mah}abbah* merupakan inti dari ajaran Islam. Itulah mengapa *mah}abbah* itu hukumnya *fard}u*. Cinta kepada Allah – sebagaimana yang dituturkan oleh Ima>m al-Qusyairi ini – adalah sebuah hiasan cinta para sufi yang tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi cinta yang berdasarkan pada al-Qur'an dan ilmu kenabian. Bagi mereka yang mendalami persoalan *mah}abbatulla>h*, al-Qur'an adalah bisikan cinta yang hangat. Sebab, di dalamnya terdapat ajakan nyata untuk mencurahkan kelezatan hidup pada jalan kebahagiaan yang tidak lain memperoleh *rid}a* dan cintaNya⁶⁴. Berikut adalah beberapa landasan hukum *mah}abbah* yang terdapat pada al-Qur'an dan hadits.

1. Firman Allah SWT (QS: Al-Baqarah/02: 165):



Artinya:

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.

⁶⁴Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi. . .*, h. 116.

Ada sebagian orang yang menjadikan tuhan selain dari Allah, yang sifat-sifatnya itu – menurut keyakinan – hampir menyamai sifat-sifat Allah⁶⁵. Tuhan yang mereka yakini sebagai tandingan Allah diantaranya adalah berhala, binatang, maupun manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal, tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaanNya juga. mereka tidak hanya menyembah, akan tetapi juga mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mencintai Allah⁶⁶. Cinta mereka sangat berbeda dengan cinta orang-orang yang beriman kepada Allah.

Orang beriman *ta'at* dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuanNya, baik dalam keadaan sulit maupun senang, sedang orang-orang *musyrik* tidak lagi mengarah kepada behala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Orang yang benar-benar beriman beriman angat mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap selainNya. Cintanya itu benar-benar utuh tak tak terbagi hanya kepada Allah, sehingga ia tidak menyekutukan Allah dengan lainnya⁶⁷. *Rasulullah* menjadikan cinta pada Allah termasuk dari syarat Iman. Sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ خَالِمَةً لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

Artinya:

⁶⁵Ah}mad Mus}t}afa> Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Maraghi>*, Jilid II, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1974), h. 69.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 449.

⁶⁷Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsi>r Al-Maraghi*. . . , h. 71.

“Muhammad bin al-Musanna > memberitahu kami. Dia berkata: ‘Abdul Wahhab al-Saqqafi > memberitahu kami Dia berkata Ayyub > memberitahu kami, dari Abi Qilabah, dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW. Nabi Bersabda: ada tiga sifat, yang barangsiapa memilikinya, maka akan mendapatkan manisnya iman: 1. Apabila Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada yang lain, 2. Dia mencintai orang lain, yang cintanya itu hanya karena Allah, 3. Dia benci kembali menjadi kafir, setelah Allah menyelamatkan dia dari kekafiran, sebagaimana dia tak ingin dilemparkan ke dalam api”.

2. Firman Allah SWT (QS: Al-Maidah/05: 54):



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”.

Setelah Allah SWT menyatakan, bahwa orang yang bersekutu dengan orang-orang kafir selain Allah, maka dia itu tergolong mereka. Dan bahwa orang-orang yang bersegera mendekati mereka adalah orang-orang yang hatinya berpenyakit dan murtad, karena bersekongkol dengan

orang-orang *ka>fir*. Dan jika hal itu disembunyikan dalam hati, lalu berpura-pura *ima>n* pada lahirnya, maka sikap inilah yang disebut *nifa>q* (*muna>fiq*)⁶⁸. Kemudian, pada ayat ini Allah menegaskan tentang keberadaan orang-orang *muna>fiq* dan mereka yang hatinya berpenyakit. Bahwa setelah itu akan ada kaum (komunitas) yang bangkit dengan penuh semangat melaksanakan secara sempurna apa yang diharapkan dari mereka. Kaum itu, yang keadaannya demikian, memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai-nilai Islam⁶⁹. Komunitas *mu'min* yang disebutkan dalam ayat ini mempunyai kriteria sebagaimana berikut⁷⁰:

1. Allah *ta'a>la>* mencintai mereka.
2. Mereka mencintai Allah *ta'a>la>*. Cinta manusia kepada Allah bertingkat-tingkat, tetapi yang jelas adalah cinta kepadaNya⁷¹ merupakan dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah sehingga semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan menuju Allah adalah tingkatan-tingkatan cinta kepadaNya, dan semua peringkat (*maqa>m*) dapat mengalami kehancuran kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri⁷². Firman Allah SWT dalam Hadits Qudsi⁷³:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ
بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

⁶⁸Ah}mad Mus}t}afa> Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Maraghi>*, Jilid IV, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1974), h. 246.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 158.

⁷⁰Ah}mad Mus}t}afa> Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Maraghi>*, Jilid IV. . ., h. 261-253.

⁷¹Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepadaNya, dan dengan demikian ia mementingkanNya dari selainNya. Ia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendakNya. Ia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersamaNya, ia tidak menyebut yang lain kecuali mengingatNya pula, dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut, berdzikir sambil memandang keindahan, keagungan, dan kesempurnaan, serta kebesaranNya.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan*, jilid III. . ., h. 158-159.

⁷³Ah}mad 'Abduh 'Iwa>d}, *Fi> S{uh}bah Al-Ah}a>di>s} Qudsiyyah*, terj. Dewi Ariyanti, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 74.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ
 بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ
 عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
 وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي
 لِأَعْطَيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ
 نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

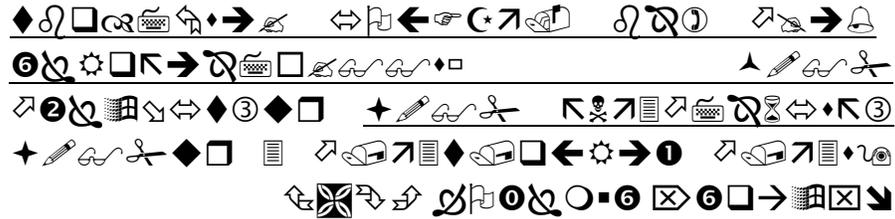
Artinya:

“Muhammad bin ‘Us\ma>n bin Kara>mah memberitahu kami, Kha>lid bin Makhlad memberitahu kami, Sulaima>n bin Bila>l memberitahu kami, Syari>k bin ‘Abdilla>h bin Abi> Namir memberitahuku. Dari Abi> Hurairah, dia berkata: Rasu>lulla>h SAW bersabda: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku kumandangkan perang terhadapnya. Tidaklah seorang hamba mendekatiKu dengan sesuatu yang Aku cintai dari perbuatan yang Aku wajibkan padanya dan ia masih terus mendekatiKu dengan perbuatan-perbuatan sunnah hingga Aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memegang, Aku menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu-ragu melakukan sesuatu seperti keraguanKu ketika hendak merenggut jiwa hambaKu yang beriman, dia membenci kematian sedang aku tak suka menyakitinya”

3. Merendahkan diri terhadap sesama kaum *mu'mini>n*
4. dan bersikap gagah terhadap orang-orang *ka>fir*. Berdasarkan pada ayat (QS: Al-Fath|/48: 29): أَشِدَّاءٌ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءٌ بَيْنَهُمْ
5. Berjuang di jalan Allah (*jih>d fi>> sabi>l Alla>h*). Yakni, jalan kebenaran dan kebaikan, menuju keridaan Allah.
6. Mereka tidak khawatir dicela. Mereka tidak takut dicela bahwa mereka tidak toleran, misalnya jika mereka bersikap tegas terhadap

orang kafir yang memusuhi Islam, tidak juga khawatir dituduh fanatik atau fundamentalis jika menegakkan *ukhuwwah al-Islamiyyah*⁷⁴.

3. Firman Allah SWT (QS: Ali-'Imra>n/03: 31):



Artinya:

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Katakanlah, wahai Nabi Agung Muhammad kepada mereka yang merasa mencintai Allah: Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa kepadaNya. Jika itu, kamu laksanakan, maka kamu telah masuk ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu melihat kesinambungan ketaatan kepadaNya serta meningkatkan pengalaman kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Semua itu karena Allah Maha Pengampun terhadap siapapun yang mengikuti Rasul, lagi Maha Penyayang.⁷⁵ Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang menjejantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepadaNya, serta penghormatan dan pengagungan, dan dengan demikian ia mementingkanNya dari selainNya. Sedangkan, cinta Allah kepada hambaNya, maka pakar-pakar al-Qur'an dan sunah, memahami maka cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerha-anugerahNya. Anugerah Allah tidak terbatas, karena itu, limpahan karuniaNyapun tidak terbatas. Limpahan

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan*, jilid III. . ., h. 160.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid II, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 65.

anugerahNya Dia sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepadaNya. Namun, minimal adalah pengampunan dosa-dosa serta curahan rahmat.⁷⁶

B. Cinta Lingkungan

1. Definisi Cinta Lingkungan

Cinta dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah 1. suka sekali, sayang benar: orang tuaku – kepada kami semua; - kepada sesama makhluk.⁷⁷ Cinta juga berarti kasih sayang, rasa kasih, dan asmara.⁷⁸ Secara psikologis cinta adalah sebuah perilaku manusia yang emosional di mana wujudnya adalah tanggapan atau reaksi emosional seseorang terhadap rangsangan tertentu. Dalam hal ini cinta dipengaruhi oleh interaksi antara pecinta dengan lingkungannya, kemampuan pecinta tersebut, serta tipe dan kekuatan unsur pendorongnya.⁷⁹

Para psikolog akademisi cenderung mendefinisikan cinta sebagai keadaan internal atau proses dan dilihat sebagai bagian dari respon terhadap objek yang hidup maupun mati. Mereka cenderung membagi cinta dalam kategori hubungan, seperti hubungan orang tua dengan anak. Kemudian mereka mempelajari pola tingkah laku yang terkait di dalamnya.⁸⁰ Fromm memandang beberapa elemen sebagai dasar seluruh bentuk cinta sejati. Termasuk di dalamnya adalah kepedulian, tanggung jawab, rasa menghargai, dan pengetahuan.⁸¹ Sorokin dan Hanson menyebutkan banyak contoh yang mereka menganggap sebagai “kekuatan cinta”. Mampu mengatasi atau mengusir dorongan negatif yang kuat. Mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan penting sebagai faktor penentu vitalitas, mental, moral, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h} Pesan*, jilid III. . . , h. 66-67.

⁷⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 268.

⁷⁸Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), h. 89.

⁷⁹Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, (Tinta, Yogyakarta, 2002), h. 16.

⁸⁰Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*. . . , h. 328.

⁸¹Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*. . . , h. 333.

individu. Roger menyebut hal ini sebagai “*unconditional positif regard*”. Mereka memandang cinta sebagai kekuatan atau dorongan menuju nilai tertinggi umat manusia, kekuatan kebenaran, pengetahuan, kecantikan, kebebasan, kebaikan, dan kesenangan.⁸²

Berdasarkan definisi diatas, penulis memberikan kesimpulan terkait tentang cinta adalah rasa untuk mengasihi terhadap obyek yang mana rasa tersebut adalah adalah rasa yang berkaitan dengan keindahan dan kemanisan obyek yang dituju. Yang semua keindahan tersebut terefleksi melalui tingkah laku psikologis yang *real*, murni dan otomatis dari hati, diri, dan jiwa yang berkaitan, tanpa mengharapkan imbalan. Semua tingkah laku itu dilakukan agar yang berkaitan (objek yang dicinta) tetap dalam keindahan sebagaimana keindahan yang tertuang dalam hati si pecinta.

Untuk memperoleh kesamaan dalam pengertian dan pemahaman mengenai lingkungan, diperlukan batasan yang jelas atau definisi mengenai lingkungan, disamping itu perlu dibedakan antara lingkungan dengan ekosistem. Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 perkataan, “Lingkungan, Lingkungan hidup, dan lingkungan hidup manusia” dipakai dalam arti yang sama. Dengan demikian, apabila kita menyebut lingkungan maka tidak perlu dipertanyakan apakah itu lingkungan hewan atau manusia, disini jelas yang dimaksud adalah lingkungan hidup, dan lingkungan hidup yang dimaksudkan adalah lingkungan hidup manusia.⁸³

Ada beberapa perumusan mengenai lingkungan hidup, diantaranya adalah sebagaimana berikut ini⁸⁴:

a. Prof. St. Munajat Danusaputra, SH

⁸²Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*. . . , h. 334-335.

⁸³Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Jogjakarta, 1992), h. 5.

⁸⁴Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. . . , h. 6-7.

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

b. Prof. Otto Soemarwoto

Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karenanya misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Namun, secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor-faktor ekonomi, dan faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yaitu tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya.

Undang-undang No. 4 Tahun 1982 tentang “Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1”, menyebutkan: “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.⁸⁵ Pada sumber lain disebutkan terkait pengertian lingkungan, bahwa lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.⁸⁶

Manusia bersama tumbuhan, hewan, dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga

⁸⁵Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. . . , h. 7.

⁸⁶Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem, Komunitas, dan Lingkungan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 108.

benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair, dan padat, tanah dan batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut. Secara khusus kita bicarakan lingkungan hidup manusia, tetapi juga berbicara tentang lingkungan hidup harimau, misalnya. Untuk selanjutnya, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia, kecuali apabila ada keterangan lain.⁸⁷

Beberapa definisi tersebut memberikan satu pengertian, bahwa lingkungan hidup adalah ruang dimana manusia bergerak dalam rangka melakukan aktifitas sosialnya yang melibatkan semua aspek dalam ruangan tersebut sesuai dengan insting-insting kebutuhan manusia yang menggerakkan daya aktifitas sosial manusia yang berkaitan. Dalam melontarkan definisi lingkungan hidup ini perlu adanya pengetahuan terkait habitat⁸⁸, ekologi⁸⁹, dan ekosistem⁹⁰. Karena lingkungan hidup itu tidak sama dengan ketiga point yang telah disebutkan.

Konsep cinta lingkungan meliputi dua item, yakni; Lingkungan alam itu sendiri dan menjaga kelestarian alam. Dari item lingkungan alam terdapat dua point penting yakni: pentingnya tumbuhan bagi manusia dan hewan, mencintai tumbuhan, pentingnya hewan bagi manusia, mencintai hewan. Sedangkan, dari item menjaga kelestarian alam, ada terdapat penjabaran point, bahwa bersahabat dengan alam dan menciptakan

⁸⁷Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2008), h. 51-52.

⁸⁸Lihat Zoer'aini Djamil Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi*. . . , h. 108. Habitat adalah tempat dimana organisme terdapat di laut, di padang pasir, di hutan, dan lain sebagainya. Jadi, habitat secara garis besar dapat dibagi menjadi habitat darat dan habitat air. (habitat: tempat hidup).

⁸⁹Lihat Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. . . , h. 9. Otto Soemawoto memberikan definisi, bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

⁹⁰Lihat Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. . . , h. 6. Undang-undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 menyebutkan: "Ekosistem adalah tatanan kesatuan antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi". Lihat juga Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*. . . , h. 376. Ekosistem adalah satu kesatuan yang terbentuk oleh interaksi antara makhluk hidup dengan faktor tak hidup di suatu tempat.

lingkungan yang sehat.⁹¹ Alam tidak hanya terdapat tumbuhan dan hewan saja, sehingga perlu adanya pemusatan perhatian pada air dan udara serta tanah. Melihat pentingnya keberadaan air, udara, dan tanah, maka perlu juga mencintai ketiga item terakhir ini. Mencintainya bukan hanya secara lisan saja, atau – pendek kata – secara teori tertulis saja, akan tetapi harus direalisasikan sebagai bukti konkrit atas hakikat cinta terhadap lingkungan.

2. Teori-teori Etika lingkungan

Etika Lingkungan berasal dari dua kata, yaitu *Etika* dan *Lingkungan*. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Ethos*” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat.⁹² Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam keseluruhan. Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.⁹³ Terdapat beberapa teori etika lingkungan, adalah sebagaimana berikut ini:

1. Antroposentrisme

Antroposentrisme (antropos = manusia) adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini berisi pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan

⁹¹Sunarso, *PKN Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 2 Sekolah Dasar*, (Bogor: Yudhistira, 2008), h. 26.

⁹²Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. 2.

⁹³Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 27.

kepentingannya. Jadi, pusat pemikirannya adalah manusia. Kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia. Pandangan moral lingkungan yang antroposentrisme disebut juga sebagai human *centered ethic*, karena mengandaikan kedudukan dan peran moral lingkungan hidup yang terpusat pada manusia. Maka tidak heran kalau fokus perhatian dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta. Alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan kepentingan manusia. Dengan demikian alam dilihat sebagai alat bagi pencapaian tujuan manusia.⁹⁴

Antroposentrisme didasarkan pada pandangan filsafat yang mengklaim bahwa hal yang bernuansa moral hanya berlaku pada manusia. Manusia di agungkan sebagai yang mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting dalam kehidupan ini, jauh melebihi semua makhluk lain.⁹⁵ Ajaran yang telah menempatkan manusia sebagai pusat suatu sistem alam semesta ini telah membuat arogan terhadap alam, dengan menjadikan sebagai objek untuk dieksploitasi. Antroposentrisme sangat bersifat teologis karena pertimbangan yang diambil untuk peduli terhadap alam didasarkan pada akibat dari tindakan itu bagi kepentingan manusia. Konservasi alam misalnya, hanya dianggap penting sejauh hal itu mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia.⁹⁶

2. Biosentrisme

Teori lingkungan ini memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme, karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral berlaku prinsip bahwa

⁹⁴<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/manusia-dan-lingkungan-hidup.html>

⁹⁵Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 33.

⁹⁶Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 34-35.

setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.⁹⁷

Konsekuensinya alam semesta adalah sebuah komunitas moral baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Manusia maupun bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral, dan kehidupan makhluk hidup apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia.⁹⁸

3. Ekosentrisme

Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa secara ekologis, baik makhluk hidup maupun benda-benda abiotik saling terkait satu sama lain. Air disungai, yang termasuk abiotik, sangat menentukan bagi kehidupan yang ada didalamnya. Udara, walaupun tidak termasuk makhluk hidup, namun sangat menentukan bagi kelangsungan seluruh makhluk hidup. Jadi, ekosentrisme selain sejalan dengan biosentrisme (dimana kedua-duanya sama-sama menentang teori antroposentrisme) juga mencakup komunitas yang lebih luas, yakni komunitas ekologis seluruhnya. Ekosentrisme disebut juga *Deep Environmental Ethics*. *Deep ecology* menganut prinsip *biospheric egalitarianism*, yaitu pengakuan bahwa seluruh organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait. Sehingga mempunyai suatu martabat yang sama. Ini menyangkut suatu pengakuan bahwa hak untuk hidup dan berkembang untuk semua makhluk (baik hayati maupun non-hayati) adalah sebuah hak universal yang tidak bisa diabaikan.⁹⁹

4. Hak Asasi Alam

Makhluk hidup selain manusia tidak memiliki hak pribadi, namun makhluk hidup membutuhkan ekosistem atau habitat untuk hidup dan

⁹⁷Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 49.

⁹⁸Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 73-74.

⁹⁹<http://mkhgfthj.blogspot.com/2012/07/perbedaan-karakteristik-siswa.html>

berkembang. Makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga mempunyai hak, meskipun mereka tidak dapat bertindak yang berlandaskan kewajiban. Mereka ada dan tercipta untuk kelestarian alam ini. Maka mereka juga mempunyai hak untuk hidup. Hak itu harus dihormati berdasar prinsip nilai intrinsik yang menyatakan bahwa setiap entitas sebagai anggota komunitas bumi bernilai. Dengan demikian, pembabatan hutan secara tidak proporsional dan penggunaan binatang sebagai obyek eksperimen tidak dapat dibenarkan.¹⁰⁰

5. Ekofeminisme

Ekofeminisme sebagai cabang feminisme, ekofeminisme dilontarkan pertama kali tahun 1974 oleh seorang feminis Perancis Francoise d'Eaubonne, dalam buku *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui bukunya ini, Francoise d'Eaubonne menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan, akan potensi perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.¹⁰¹

Relasi yang kontekstual adalah unsur yang paling penting. Dalam relasi kontekstual tertentu, orang bisa memilih etika hak dan kewajiban, tapi dalam relasi kontekstual yang lain orang juga bisa memilih etika kepedulian dan kasih sayang. Dengan cara ini, kita meneguhkan pluralisme, inklusivisme, dan kontekstualisme yang menjadi ciri utama ekofeminisme.¹⁰²

Inisiatif tingkat lokal dan desa untuk meningkatkan peran wanita dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan, serta untuk menghindarkan adanya pembagian-pembagian berdasarkan jender. Hambatan yang selalu dalam beberapa pengalaman (kehutanan, air, pertanian) adalah sulitnya isu-isu tentang wanita dikenal oleh lembaga-lembaga negara resmi yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Padahal, perubahan sikap-sikap dan nilai

¹⁰⁰<http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/makalah-etika-lingkungan.html>

¹⁰¹Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 124.

¹⁰²Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. . . , h. 142.

dari manajer-manajer senior akan muncul apabila isu-isu tentang wanita-wanita dikemukakan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁰³

Isu-isu sekarang ini setidaknya menjadi isu-isu yang tengah dikaji bersama. Tidak sedikit organisasi yang melibatkan perempuan mengadakan kajian terkait isu ini, dimulai dari isu ketidakadilan gender, pemahan agama yang bias gender, sosial budaya yang ternyata juga masih bias gender. Di sisi lain, perempuan juga harus meningkatkan produktivitasnya dalam sektor sumber daya dalam dirinya, agar pebelan negatif terhadap perempuan yang sering terlihat cengeng, lemah, tidak mampu, lain *stereotype* lainnya terhadap perempuan itu sedikit mampu untuk ditekan. Kaitannya dengan peran perempuan dalam lingkungan, ternyata perannya belum banyak dilihat oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Setidaknya ini menjadi *warning* bagi setiap perempuan untuk lebih meningkatkan sumber daya dalam dirinya, agar tercipta masyarakat yang juga ternyata perempuan juga ikut terjuan dalam aksi kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam Islam, terdapat hukum Islam atau *syari'at* adalah suatu sistem nilai. *Syari'at* itu ada untuk mewujudkan nilai-nilai yang melekat dalam konsep kunci Islam, seperti: *Tauhid*, *Khilafah*, *Istislah*, dan *Hak dan haram*.¹⁰⁴ Tujuan tertinggi dari sistem ini adalah kesejahteraan kita di alam akhirat nanti. Namun, yang menjadi tujuan universal *syari'at* adalah kesejahteraan umum bagi seorang *muslim*, pengalaman *syari'at* ini menjadi sesuatu yang khas karena mempunyai implikasi penting yang berakar dari konsep *tauhid*. Orang hanya dapat mematuhi satu Pencipta dari segala kehidupan dengan jalan bekerja demi kesejahteraan umum yang universal bagi kesejahteraan makhluk. *Syari'at* mengutamakan keselamatan bagi semua makhluk yang eksis di atas bumi, tidak terkecuali makhluk hidup berupa jamur, yang menempel

¹⁰³Bruce Mitchell, dkk, *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 356.

¹⁰⁴Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 19.

di pohon yang lapuk, mikro organisme yang tidak kasat mata, lalu pada kutu hingga gajah – berhak mendapatkan perhatian manusia – agar mereka dapat mempelajarinya. Yang Maha Pencipta membuat bumi dan segala isinya dengan suatu tujuan agar manusia dapat menjalankan ibadah dengan sempurna. Adalah naif dalam menjalankan segala aktivitas di bumi tidak dikontrol oleh aturan dari penciptanya. Juga mustahil manusia mengolah bumi tanpa ada suatu kerangka yang membatasi mereka memanfaatkan sumber daya di bumi. Maka, kerangka-kerangka inilah yang dapat digunakan untuk menampilkan pengelolaan SDA yang beradab.¹⁰⁵ Diantara teori lingkungan Islami yang terbangun atas bingkai *syari'at* adalah sebagaimana berikut ini¹⁰⁶:

1. *Tauhid*

Tauhid adalah yang mengajarkan kepada kita kepasrahan *tawakkal* secara total setelah mengadakan usaha maksimal dan telah bertekad secara sungguh-sungguh. Sedangkan, lawan dari *tauhid* adalah *musyrik* mempersekutukan Allah SWT yaitu membuat suatu tandingan atau meyakini kekuatan lain selain kekuatan Allah, meyakini hukum-hukum lain selain hukum Allah (al-Qur'an). Memahami ke-*tauhid*-an berarti, memberikan penghargaan kepada ciptaanNya. Bahwasannya Allah Maha Tunggal telah memberikan perintah-perintah prinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di akhirat.¹⁰⁷

Pengetahuan terhadap *tauhid* ini menjadikan manusia bertanggung jawab karena ilmu yang diperolehnya mempunyai bingkai (kerangka) amanah. Dengan sendirinya secara praktis dalam wawasan *tauhid* pula manusia dapat menjalankan disiplin-disiplin hukum Allah.¹⁰⁸

¹⁰⁵Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam . . .*, h. 19.

¹⁰⁶Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam . . .*, h. 19.

¹⁰⁷Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam . . .*, h. 20.

¹⁰⁸Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam . . .*, h. 20.

2. *Khila>fah*

Khila>fah dapat bermakna bahwa segala sesuatu yang ada di bumi sangat bergantung pada peran manusia yang mempunyai kebijakan untuk memelihara atau membinasakan lingkungannya. Prinsip *khila>fah* merupakan isu sentral yang dapat bermuara pada tiap individu dalam mengambil kebijakan terhadap lingkungannya. Dapat saja manusia yang tidak mempunyai kebijakan dan ketertarikan dengan tanggung jawab tertentu dengan sesuka hatinya merumuskan pemanfa'atan dan memboroskan SDA serta mencemari lingkungannya. Mengenali nilai-nilai *khila>fah*, berarti menyangkut tanggung jawab individu maupun secara kolektif yang diberikan amanah.¹⁰⁹

Sebagai *khila>fah*, manusia mempunyai tugas kepemimpinan telah menyanggah beberapa kualitas tertentu sebagaimana disyaratkan dalam al-Qur'an. Tugas-tugas itu antara lain¹¹⁰:

- a. Memakmurkan Bumi, manusia pada dasarnya ditugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan, mengambil, manfa'at bagi kesejahteraan manusia.¹¹¹
- b. Menegakkan Kebenaran dan Keadilan, menegakkan kebenaran dan keadilan adalah tugas ke-*khali>fah*-an di dunia.¹¹²
- c. Motivator dan Dinamisator dalam Kebaikan, manusia harus mampu mengaktualkan dirinya sebagai motivator dan dinamisator dalam kebaikan, baik dalam hubungannya secara vertikal maupun horizontal.¹¹³

3. *Al-Istis}la>h*

Adalah kemaslahatan umum atau mementingkan kemaslahatan umat merupakan salah satu syarat mutlak dalam

¹⁰⁹Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam*. . . , h. 22.

¹¹⁰M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 153-154.

¹¹¹M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . . , h. 154.

¹¹²M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . . , h. 154

¹¹³M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . . , h. 154

pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk usaha memperbaiki terhadap kehidupan manusia.¹¹⁴

4. *H{ala>l dan h}ara>m*

Praktik masyarakat dalam menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh *syari'a>t* itulah yang nantinya akan mempengaruhi pemeliharaan dan perawatan ekosistem dan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diketahui hampir semua kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat kerakusan manusia yang berperilaku memuja materi (hedonis). Segala sesuatu diukur dengan keuntungan dan ukuran ekonomi walaupun sebenarnya tidak semua hal dapat dimengerti dan dinilai secara ekonomi saja.¹¹⁵

3. Perwujudan Cinta Lingkungan

Lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu¹¹⁶:

a. Lingkungan Fisik (*Physical Enviroment*)

Yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar kitayang berwujud benda mati seperti: gedung, jembatan, candi, dan lain-lain.

b. Lingkungan Biologis (*Biological Enviroment*)

Yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang berwujud benda hidup seperti: manusia, bintang, tetumbuhan, dan lain-lain.

c. Lingkungan Sosial (*Social Enviroment*)

Yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar kita.

Ada juga penggolongan term lingkungan pada dua penggolongan variasi lingkungan¹¹⁷, yaitu:

a. Lingkungan abiotik, seperti: suhu, udara, cahaya atmosfer, hara mineral, air, tanah, api, dan lain-lain.

¹¹⁴Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam. . .*, h. 27.

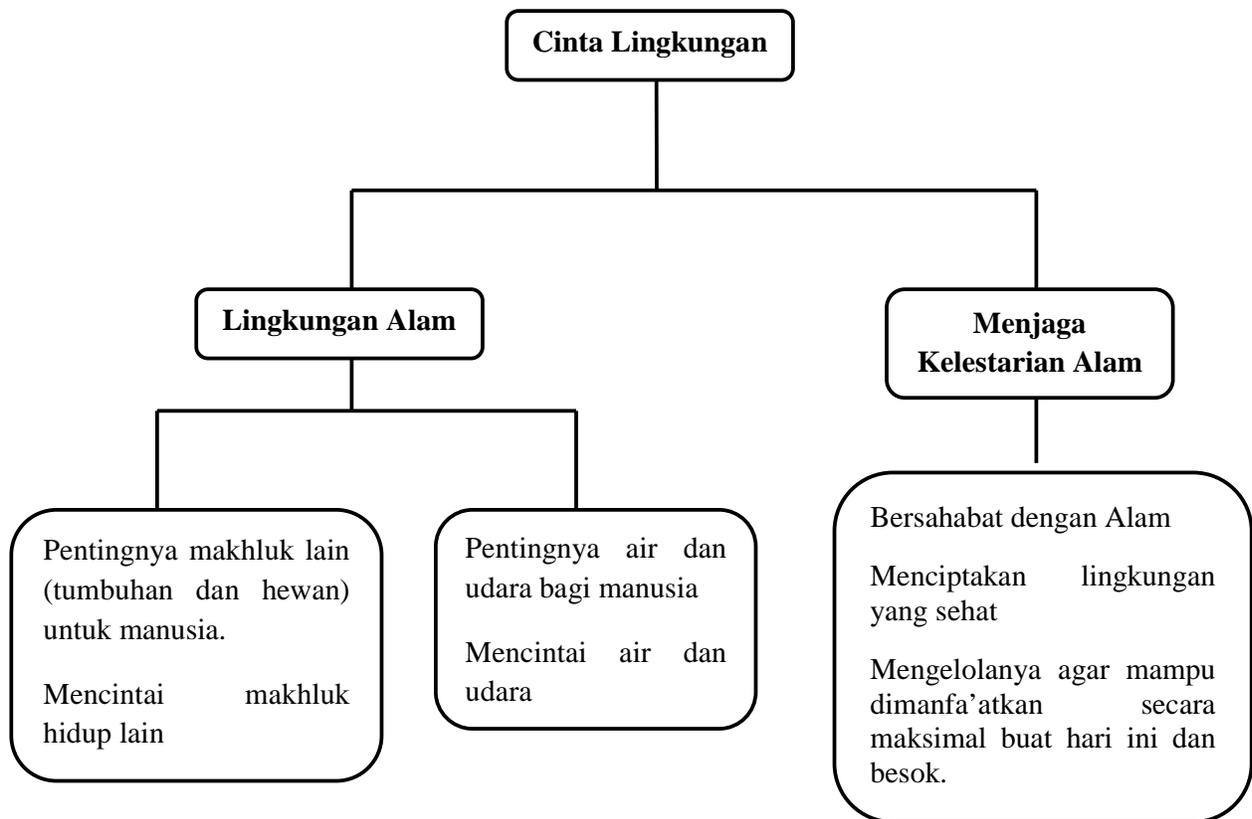
¹¹⁵Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam. . .*, h. 33.

¹¹⁶Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan. . .*, h. 9.

¹¹⁷Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi. . .*, h. 109.

b. Lingkungan biotik, seperti: makhluk-makhluk hidup di luar lingkungan abiotik.

Ketika dikaitkan dengan cinta, maka akan menimbulkan pemahaman, bahwa cinta lingkungan itu meliputi aspek cinta pada term lingkungan yang berbau biotik yaitu makhluk-makhluk hidup di luar lingkungan abiotik dan mencintai semua term yang termaktub dalam lingkungan abiotik, berarti mencintai semua makhluk hidup dan mencintai air, udara dan semua yang berada dalam lingkup lingkungan.



Suatu laporan, yang dibuat oleh kantor Sekretariat Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai kerusakan lingkungan karena penduduk dunia yang semakin meningkat, menyatakan bahwa, “Kebutuhan untuk menyediakan makanan, air, mineral, bahan bakar, dan keperluan lain bagi penduduk yang demikian meningkat jumlahnya akan memberikan beban pada semua wilayah di bumi dan memerlukan perencanaan dan

pengelolaan sumber-sumber alam secara cermat. Tidak ada bangsa yang masih dapat terhindar dari tekanan beban dunia ini”.¹¹⁸

Fenomena yang terdapat di Indonesia sendiri adalah panorama yang indah sekali, akan tetapi keindahan tersebut telah berubah dengan hal yang memprihatinkan karena faktor kerusakan alam di Indonesia. Kerusakan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yakni¹¹⁹:

a. Faktor Internal

Adalah kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Seperti: letusan gunung berapi yang merusak lingkungan alam sekitarnya, gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah, kebakaran hutan, karena proses alami pada musim kemarau panjang disebabkan oleh embun yang berfungsi sebagai lensa pengumpul api (pada titik fokusnya) pada saat terkena cahaya matahari tepat pada saat embun belum menguap, banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai, dan lain sebagainya.¹²⁰

b. Faktor Eksternal

Adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Seperti: pencemaran udara yang berasal dari cerobong pabrik, pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industri, pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukkan limbah padat atau barang bekas, dan penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.¹²¹

¹¹⁸Henry Lansford, “Pencemaran Lingkungan” dalam *Ilmu Pengetahuan Populer*, jilid IV, (PT Widyadara, t,th), h. 52.

¹¹⁹Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 16-17.

¹²⁰Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan. . .*, h. 16.

¹²¹Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan. . .*, h. 17.

Karena krisis lingkungan yang melanda Indonesia, maka Undang-undang mengatur dalam pasal 9 Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan¹²²:

1. “Pemerintah menetapkan kebijaksanaan nasional tentang pengelolaan lingkungan hidup dan penataan ruang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
2. Pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan secara terpadu oleh instansi pemerintah sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing, masyarakat, serta pelaku pembangunan lain dengan memperhatikan keterpaduan perencanaan dan pelaksanaan kebijaksanaan nasional pengelolaan lingkungan hidup.
3. Pengelolaan lingkungan hidup wajib dilakukan secara terpadu dengan penataan ruang, perlindungan sumber daya alam nonhayati, perlindungan sumber daya buatan, konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, cagar alam, cagar budaya, keanekaragaman hayati dan perubahan iklim.
4. Keterpaduan perencanaan dan pelaksanaan kebijaksanaan nasional pengelolaan lingkungan hidup, sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dikoordinasi oleh Menteri.”

Terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, maka Undang-undangpun turut mengatur dalam pasal 1 butir 7 menyatakan: “Pelestarian daya dukung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain.”¹²³

Lingkungan hidup Indonesia harus dikelola dengan prinsip melestarikan fungsi lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan yang berwawasan

¹²²Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2002), h. 119.

¹²³Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*. . . , h. 185.

lingkungan hidup bagi peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.¹²⁴

Berdasarkan pandangan hidup yang holistik di atas orang Jawa mempunyai ajaran tradisional *memayu ayuning bawana* yang secara harfiah berarti membuat bumi cantik. Ajaran ini didasarkan pada pengamatan bahwa manusia dan lingkungan hidupnya merupakan satu kesatuan. Ajaran ini sebenarnya bukan hanya dimiliki oleh suku Jawa saja, melainkan suku-suku bangsa lainnyapun memilikinya dengan formulasi yang berbeda-beda. Akan tetapi, walaupun ada ajaran itu, dalam praktek ajaran itu tidaklah selalu diharapkan. Namun, di dalam masyarakat tradisional yang kontrol sosialnya masih kuat si pelanggar akan terkena sangsi sosial.¹²⁵

Budaya yang harus dikembangkan adalah ramah terhadap lingkungan terhadap lingkungan hidup dan mempunyai komitmen yang tinggi, kontrol sosial yang kuat akan berkembang. Dengan adanya kontrol sosial yang kuat, budaya malu untuk tidak ramah terhadap lingkungan akan berkembang pula. Dengan demikian, pejabat tidak mudah untuk diajak berkolusi. Para usahawan pun tidak mudah untuk mengajak para pejabat untuk berkolusi. Dengan demikian, kunci keberhasilan adalah membudayakan sikap hidup yang ramah lingkungan.¹²⁶

Humus sebagai bagian struktur tanah dimana merupakan tempat pembangunan sampah-sampah, khususnya dari bahan-bahan sampah dari tumbuh-tumbuhan yang mati mengandung kaya bahan-bahan protein atau organik lainnya.¹²⁷ Hail pencemaran dari kehidupan manusia (CO₂) maupun dari rumah-tangga dan industri-industri akan dibuang di udara. Di balik kelebihan CO₂ di udara yang ikut menambah pencemaran udara itu dapat dikurangi secara alamiah, karena pengaruh dunia tumbuh-tumbuhan dan faktor tanah.¹²⁸ Di samping dari sumber-sumber tersebut, CO₂ juga

¹²⁴Undang-Undang Lingkungan Hidup. . . , h. 31.

¹²⁵Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*. . . , h. 83.

¹²⁶Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*. . . , h. 87.

¹²⁷Slamet Ryadi, *Kesehatan Lingkungan*, (Surabaya: Karya Anda, 1984), h. 146.

¹²⁸Slamet Ryadi, *Kesehatan Lingkungan*. . . , h. 148.

dihasilkan dari berbagai-bagai mikro-organisme melalui berbagai-bagai proses pembusukan terhadap sisa bahan-bahan organik seperti bangkai-bangkai, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.¹²⁹

Penghijaun adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan.¹³⁰ Tumbuhan (yang berhijau daun) dalam ekosistem, berperan sebagai produsen pertama yang mengubah energi surya menjadi energi potensial untuk makhluk lainnya, dan mengubah CO₂ menjadi O₂ dalam proses fotosintesis. Sehingga, dengan meningkatkan penghijauan di perkotaan berarti dapat mengurangi CO₂, atau polutan lainnya yang berperan terjadinya efek rumah kaca atau gangguan iklim.¹³¹

Segala bentuk operasional Perum Perhutanan wajib memegang teguh segala sesuatunya guna menunjang kelestarian hutan di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan masyarakat yang tentram, sejahtera, dan bahagia yang kebutuhan mental dan material terpebuih secara seimbang, maka harus diusahakan adanya¹³²:

- a. Pemanfa'atan hutan untuk menjadi media atau sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan.
- b. Pemanfa'atan hutan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa.
- c. Pemanfa'atan hutan untuk lapangan kerja.
- d. Pemanfa'atan hutan untuk kesehatan jiwa dan raga.
- e. Pemanfa'atan hutan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan.
- f. Pemanfa'atan hutan untuk tata air, pemeliharaan kesuburan tanah, mencegah bahaya banjir, dan erosi.
- g. Pemanfa'atan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan khususnya guna keperluan pembangunan, industri, erta ekspor.

¹²⁹Slamet Ryadi, *Kesehatan Lingkungan*. . . , h. 148.

¹³⁰Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi*. . . , h. 165.

¹³¹Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi*. . . , h. 165.

¹³²P.K. Poerwantana, *Usaha Melestarikan Hutanku*, (Semarang: Ganeca Exact, 2006), h.

- h. Pemanfa'atan hutan untuk menunjang stabilitas idiologi politik, ekonomi, sosial, pertahanan, dan keamanan.

Semua pihak perlu diikuti sertakan dalam membina hutan agar pengrusakan hutan tidak terus berlangsung. Terutama dari bahaya kebakaran yang sering terjadi. Kelestarian lingkungan hidup pada dasarnya tidak terlepas dari campur tangan manusia di sekitarnya. Demikian pula kelestarian hutan yang ada, tidaklah terlepas dari pengaruh kehidupan masyarakat sekitar hutan tersebut. Tata hidup masyarakat lingkungan sangat ditentukan oleh faktor-faktor¹³³:

- a. Pembawaan manusia yang hidup pada lingkungan itu sendiri yang akan melahirkan suatu sikap hidup lingkungan atau mentalitas lingkungan.
- b. Keadaan alam yang akan memberikan suatu arah penghidupan masyarakat lingkungan tersebut. Bila alam cukup untuk pertanian, memungkinkan bagi para petani akan berhasil.

¹³³P.K. Poerwantana, *Usaha Melestarikan Hutanku*. . . , h. 40-41.